

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang masalah, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penulisan, 6) manfaat penelitian, 7) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 8) definisi konseptual, dan 9) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia dihasilkan dari latar belakang pendidikannya. Pendidikan mengambil peran sebagai suatu proses menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan bangsa dan diharapkan sumber daya manusia suatu bangsa mampu ikut berperan serta dalam pembangunan bangsa. Pendidikan sains erat kaitannya dengan teknologi, karena teknologi tidak akan mampu berkembang tanpa didukung oleh sains. Sehingga mutu pendidikan sains harus diupayakan dari semua jenjang pendidikan. Membangun sumber daya manusia yang unggul dibidang pendidikan bukanlah suatu hal yang mitos. Hakim (2016) berpendapat bahwa bidang pendidikan seyogyanya mampu melaksanakan fungsi dengan sebaik-baiknya, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak generasi yang tak mudah menyerah untuk peradaban bangsa yang lebih bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran fisika merupakan cara mencari tahu tentang fenomena-fenomena alam untuk mengetahui fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip,

proses penemuan, dan sikap ilmiah. Tujuan pembelajaran fisika yang tertuang dalam kerangka kurikulum 2013 adalah menguasai konsep dan prinsip serta menguasai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2014). Jika tujuan ini dicapai oleh siswa maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Prestasi belajar merupakan salah satu hal pokok sebagai penentu sebuah keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil kesan-kesan yang diperoleh dan nilai-nilai yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam pembelajaran. Perolehan tes akademik yang tinggi merupakan salah satu ukuran yang mampu menunjukkan kuantitas prestasi belajar, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa yang tinggi untuk mendapatkan hasil tes akademik yang terbaik harus diupayakan. Jika hal tersebut mampu tercapai, maka kualitas pendidikan yang diharapkan Indonesia dapat terwujud.

Kenyataannya kualitas pendidikan Indonesia masih belum optimal. Hal tersebut sesuai dengan peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-57 dari total 65 negara di dunia. Peringkat tersebut diperoleh dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Spesifikasinya, nilai tes ilmu pengetahuan alam yang diperoleh Indonesia adalah 383. Hasil ini dapat dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, seperti Vietnam dan Singapura. Vietnam berada pada peringkat 8 dengan perolehan nilai

528 dan Singapura berada pada peringkat 3 dengan perolehan nilai 551. Berdasarkan rendahnya peringkat pendidikan Indonesia mengindikasikan prestasi belajar siswa Indonesia masih sangat rendah. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah sewajarnya mampu mengoptimalkan prestasi belajar yang diraih siswa.

Prestasi belajar sains di sekolah khususnya pada mata pelajaran fisika, masih tergolong rendah berdasarkan hasil rekapitan nilai ujian nasional (UN) tingkat sekolah menengah atas yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbut, 2017). Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi, Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami penurunan nilai mata pelajaran fisika sekolah menengah atas pada UNBK tahun 2015, 2016 dan 2017. Rata-rata nilai UN mata pelajaran fisika siswa di Bali yaitu 86,95, 68,67 dan 51,19. Hasil tersebut tentunya berasal dari pencapaian sekolah menengah atas yang berada diseluruh wilayah Bali. Terdapat 9 kabupaten di wilayah Bali, salah satu kabupaten yang mendapat nilai rata-rata UN terendah pertama pada mata pelajaran fisika yaitu kabupaten Jembrana dan disusul rata-rata nilai UN mata pelajaran fisika terendah kedua yaitu di kabupaten Buleleng, hal tersebut berturut-turut terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Nilai rata-rata UN siswa di kabupaten Buleleng pada mata pelajaran fisika tahun 2015 dan 2016 yaitu 84,22 dan 62,48 yang secara signifikan mengalami penurunan. SMA Negeri 2 Singaraja merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Buleleng yang menjadi fokus penelitian, dimana SMA Negeri 2 Singaraja mengalami penurunan rata-rata nilai ujian nasional pada mata pelajaran fisika dari tahun ke tahun secara signifikan. Nilai ujian nasional pada mata pelajaran fisika yang diperoleh SMA Negeri 2 Singaraja pada tahun 2015 sebesar 83,29, tahun

2016 sebesar 55,18, dan tahun 2017 sebesar 35,00. Rendahnya nilai ujian nasional (UN) yang diperoleh SMA Negeri 2 Singaraja khususnya pada mata pelajaran fisika mengindikasikan prestasi belajar siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan bahwa telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang mengindikasikan terdapat permasalahan mengenai pencapaian prestasi belajar fisika di Indonesia. Penyebab utama dari kesenjangan yang terjadi dapat berasal dari faktor internal ataupun eksternal siswa. Sardiman (2011) menyatakan bahwa faktor psikologis dalam belajar memiliki peranan dalam memberikan landasan dan kemudahan untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Faktor psikologis dapat pula dikatakan sebagai faktor internal, yaitu faktor yang berada dalam diri siswa tersebut. Menurut Suryabrata (2011) faktor psikologis atau faktor internal siswa terdiri dari minat, motivasi, variabel kepribadian, dan kemampuan kognitif meliputi kemampuan khusus atau bakat, kemampuan umum atau inteligensi. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa, beralih dari faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penentu prestasi belajar siswa yaitu pendidik, lingkungan dan faktor-faktor lain yang berada diluar diri siswa. Penelitian lebih lanjut mengenai faktor internal siswa terhadap pencapaian prestasi belajar siswa dikemukakan oleh Nasir *et al* (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar dan regulasi diri yang tinggi, secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika siswa.

Hakim (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan guru, motivasi siswa terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran fisika, dalam penelitiannya Hakim menyatakan bahwa 23 dari 32 siswa dalam satu

kelas, menyatakan tidak menyukai mata pelajaran fisika. Beberapa siswa memiliki alasan yang variatif diantaranya guru kurang jelas dalam menjelaskan mata pelajaran fisika dan siswa kurang berminat untuk memperhatikannya, sehingga menjadikan siswa lebih banyak mereferensi kembali materi fisika. Kurangnya motivasi belajar siswa menyebabkan siswa lama dalam menyelesaikan tugas fisika yang diberikan. motivasi belajar adalah suatu dorongan siswa untuk melakukan perubahan perilaku dan menumbuhkan semangat dalam hal melakukan kegiatan belajar, memahami arti belajar yang sesungguhnya, memahami materi pelajaran, dan memperhatikan pelajaran di kelas. Guru bertugas merancang serangkaian perilaku mengajar yang meliputi strategi, metode dan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Setiawan *et al* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa, dimana didapatkan koefisien determinasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar sebesar 0,43 yang menunjukkan bahwa 43% dari variabel prestasi belajar dapat dijelaskan oleh perubahan variabel motivasi belajar, data hasil regresi yang didapat penelitian tersebut yaitu $Y=58,438+0,214X_1$. Hasil regresi tersebut menggambarkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, dengan kata lain kenaikan motivasi belajar diikuti pula oleh kenaikan prestasi belajar siswa.

Masalah yang terjadi ketika siswa mengalami kemunduran motivasi dalam pembelajaran dapat diatasi dengan cara guru selalu mendampingi dan mengingatkan peserta didik agar inisiatif dalam pengambilan keputusan,

memahami pentingnya motivasi dalam mencapai tingkat prestasi yang diinginkan peserta didik Ghanizadeh dan Jahedizadeh (2017). Sasuk *et al* (2017) mengungkapkan pembelajaran yang berfokus pada *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM) dapat menciptakan inovasi dalam diri siswa yang mengacu pembentukan motivasi dalam belajar siswa. STEM berguna menyediakan kapasitas akademis untuk belajar dan mempromosikan kreativitas ilmiah di laboratorium. Dampak yang timbul, yaitu memungkinkan peserta didik untuk menjadi produktif dan terampil dalam proses berpikir mereka. Akibatnya, prestasi belajar peserta didik dengan manajemen instruksional antara metode pendidikan STEM dirancang dari rencana pembelajaran yang inovatif akan meningkat. Wang Lung-Cheng & Liou Yan-Pay (2017) menunjukkan siswa yang termotivasi secara instrinsik biasanya dicirikan memiliki preferensi untuk mengerjakan tugas yang menantang dan didorong oleh rasa ingin tahu. Hasil penelitian mengungkapkan rendahnya motivasi belajar sains siswa di Taiwan menyebabkan rendahnya prestasi siswa tersebut. Keyakinan memotivasi diri terhadap kemampuan sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibidang sains.

Simatupang *et al* (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bukan hanya motivasi belajar yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, namun regulasi diri dalam belajar juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, dalam penelitiannya didapatkan hasil regresi berganda yaitu $Y = 10,174 + 0,336X_1 + 0,320X_2$. Persamaan regresi tersebut mengartikan bahwa setiap pertambahan nilai predictor X_1 dan X_2 masing-masing sebesar satu satuan, maka nilai kriterium Y akan bertambah sebesar 0,656 satuan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar. Koefisien determinasi dalam

penelitian tersebut yaitu 0,305. Artinya, motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar memberikan sumbangan sebesar 30,5% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Belajar berdasarkan regulasi diri akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan aktifitas belajarnya, sehingga dapat dicapai prestasi belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al* (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara regulasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa dengan nilai koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,594 yang berarti bahwa 59,4% prestasi belajar siswa ditentukan oleh regulasi diri dan motivasi belajarnya, sedangkan 40,6% prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor lainnya. Berdasarkan penelitian tersebut alternatif untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa yaitu dengan meningkatkan regulasi diri dan motivasi belajar siswa tersebut.

Hal ini berarti motivasi belajar dan regulasi diri memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar fisika siswa. Berdasarkan uraian diatas hendak dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Motivasi Belajar dan Regulasi Diri Terhadap Prestasi belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Masalah yang berkaitan dengan prestasi akademik misalnya motivasi belajar dan regulasi diri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis uraikan maka dapat diidentifikasi suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Prestasi belajar fisika masih rendah khususnya pada mata pelajaran sains, berdasarkan peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2016.
2. Rata-rata hasil ujian nasional pada mata pelajaran fisika siswa yang terus menurun dari tahun ke tahun diwilayah Bali, khususnya pada kabupaten Buleleng.
3. Faktor internal siswa yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa yaitu motivasi belajar dan regulasi diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat berbagai masalah yang ada. Faktor-faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa diantaranya yaitu motivasi belajar, regulasi diri, efikasi diri, kemampuan kognitif yang meliputi kemampuan khusus atau bakat, kemampuan umum atau intelengensi dan minat siswa. Pembatasan masalah digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data, serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 pada semester genap.
2. Penelitian ini terbatas pada masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar dan regulasi diri terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja?
2. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja?
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan regulasi diri terhadap prestasi belajar Fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penulisan:

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja.
2. Mendeskripsikan pengaruh regulasi diri terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja.
3. Mendeskripsikan pengaruh motivasi belajar dan regulasi diri terhadap prestasi belajar Fisika siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan teoritis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui proses pembelajaran dengan cara mengarahkan siswa untuk memotivasi dan meregulasi dirinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan pengembangan ilmu yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan menumbuh kembangkan prestasi belajar fisika siswa yang ditinjau dari motivasi belajar dan regulasi diri, yang mana manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan dampak langsung pada komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti, guru dan siswa adalah komponen-komponen yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menjadikan siswa tersebut termotivasi dalam belajar dan meregulasi dirinya, agar mampu terus memupuk motivasi belajar dan regulasi diri secara efektif untuk mendapatkan prestasi belajar yang meningkat.

2. Bagi Guru

Hasil peneliti ini dapat memberikan manfaat bagi guru fisika sebagai seorang pendidik untuk menambah pemahamannya tentang cara-cara memotivasi proses belajar siswa dan mengarahkan siswa untuk dapat meregulasi dirinya. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menentukan prediktor terhadap proses dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti sebagai calon guru fisika, sehingga peneliti nantinya mampu meningkatkan prestasi belajar fisika siswa. Selain itu peneliti juga dapat memperoleh pengetahuan untuk melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian sesuai prosedur yang berlaku.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaraja dengan populasi seluruh kelas XI IPA pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Fokus penelitian adalah motivasi belajar, regulasi diri dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Singaraja. Prestasi merupakan variabel kriterium, sedangkan motivasi belajar dan regulasi diri adalah variabel prediktor.

1.8 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual motivasi belajar, regulasi diri, dan prestasi belajar siswa.

1. Motivasi belajar yaitu daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011).
2. Regulasi diri yaitu pembentukan sendiri pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan yang disesuaikan secara siklis untuk mencapai tujuan personal Zimmermen (2000).

3. Prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan tes tertentu (Wahab, 2016). Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan terdapat dua dimensi untuk mengukur prestasi belajar siswa, yaitu: dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat dimensi, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif terdiri dari enam jenjang, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini terkait dengan motivasi belajar, regulasi diri, dan prestasi belajar fisika:

1. Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner motivasi belajar siswa. Kuesioner motivasi belajar terdiri dari 5 aspek yaitu (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, (4) berprestasi dalam belajar, dan (5) mandiri dalam belajar.
2. Regulasi diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisisioner tentang kemampuan regulasi diri. Kuisisioner regulasi diri terdiri dari 3 dimensi, yaitu: (1) perencanaan, (2) memonitor tindakan, (3) evaluasi.
3. Prestasi belajar fisika yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika siswa. Prestasi belajar fisika dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga kategori dari dimensi proses kognitif

meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan meliputi pengetahuan konseptual, faktual dan procedural.

